

DESKRIPSI  
PEDALANGAN / ANTAWACANA  
KARYA ORATORIUM TARI "SOMYA RUPA"



Penata Pakeliran :  
I Made Sidia, SSP.,M.Sn.

*Produksi Jurusan Seni Pedalangan dalam rangka  
Program Hibah Kompetisi Unggulan Bidang Seni (B-Seni)  
di Natya mandala ISI Denpasar  
23 Nopember 2007*

JURUSAN SENI PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2007

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Garapan:

Proses penggarapan "Somya Rupa" dilakukan dengan melalui penyatuan konsep antara penggarap tari, pedalangan, dan karawitan. Setelah dilakukan kesepakatan ide, konsep, dan bentuk garapan, selanjutnya masing-masing penggarap di 3 program studi melakukan penggarapan secara sektoral. Kerja sektoral ini dilakukan dengan tetap mengacu pada konsep dan bentuk yang telah disepakati bersama. Untuk garapan tari gerakannya masih memilih gerak-gerak tradisi, meskipun kemudian gerak-gerak tradisi tersebut banyak yang kemudian dikembangkan dan dikreasikan. Pada tokoh-tokoh dan figur tertentu gerak lebih terbuka terhadap pembaharuan dan lebih berani, dikarenakan tuntutan karakter dan adegan yang diperlukan.

Setelah garapan tari dan karawitan terbentuk, meskipun masih kasar, selanjutnya digabungkan dengan garapan wayangnya. Dalam penggabungan ini ada penyesuaian antara garapan tari dan garapan wayang, karena dalam garapan wayang banyak digunakan setting dengan layer lebar, sehingga penggarap tari pun tidak bisa menuangkan gerak dan adegan dengan bebas, akan tetapi harus tetap menyesuaikan dengan garapan wayangnya. Selanjutnya setelah garapan tari, karawitan dan pedalangn terbentuk dengan pasti, barulah dimasukkan pengolahan tembang dan narasi.

### Sinopsis

Dikisahkan Dewi Uma diiringi oleh para bidadari sedang mengasuh putranya yang bernama Sang Hyang Rare Kumara, didampingi oleh Sang Hyang Siwa di sorga (Siwaloka). Tiba-tiba Sang Hyang Rare Kumara terjatuh dari pangkuan ibunya, yang mengakibatkan kepalanya pecah dan mengeluarkan darah segar. Seketika Dewi Uma merangkul kembali putranya yang masih bayi itu, namun anehnya darah Sang Hyang Rare Kumara berbau

harum. Sertamerta dicicipinya darah tersebut oleh Dewi Uma. Melihat gelagat tak wajar itu Sang Hyang Siwa marah, beliau mengutuk Dewi Uma menjadi Dewi Durga, seorang raksasi yang sangat mengerikan, kemudian menyuruh Dewi Durga turun ke bumi menghuni kuburan (Setra Gandamayu).

Pada suatu saat Sang Hyang Siwa sangat merindukan Dewi Uma. Karena rindunya yang tak tertahankan, maka beliau merubah wujudnya menjadi Sang Hyang Kala Rudra, seorang raksasa yang besar yang menakutkan. Sang Hyang Kala Rudra kemudian turun ke Marcapada (dunia) menemui istrinya, Dewi Durga. Pertemuan antara Sang Hyang Kala Rudra dan Dewi Durga mengakibatkan guncangan yang sangat luar biasa. Wabah penyakit menyebar ke mana-mana, banyak terjadi pembunuhan, kebakaran hutan, banjir, maupun gempa bumi.

Sang Hyang Tri Semaya, yaitu Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Wisnu, dan Sang Hyang Iswara, turun ke dunia untuk menetralsir keadaan tersebut dengan menyelenggarakan berbagai bentuk kesenian, yakni Sang Hyang Brahma menjadi Telek (*peret*), Sang Hyang Wisnu menjadi Topeng (*tekes*), Sang Hyang Iswara menjadi Barong (*iswari*) dan dalang (*redap*). Berkat peran Sang Hyang Trisemaya, maka keadaan dunia menjadiberangsang-sur-angsur pulih kembali. Sang Hyang Kala Rudra dan Dewi Durga kembali ke wujud semula, yakni Sang Hyang Siwa dan Dewi Uma, yang berwajah lemah lembut (*somya rupa*). Selanjutnya kesenian dijadikan salah satu unsur tuntunan sekaligus tontonan.

Pada pementasan garapan "Somya Rupa" ini dibagi dalam beberapa babak, masing-masing babak terdiri atas beberapa adegan, yaitu:

- Babak I : - Adegan percintaan antara Sang Hyang Siwa dengan Dewi Uma  
- Adegan Dewi Uma sedang mengasuh putranya, Sang Hyang Rare Kumara, bersama para bidadari.

- Adegan Rare Kumara jatuh dari gendongan Dewi Uma, sehingga mengeluarkan darah. Dewi Uma mencicipi darah Sang Hyang Rare Kumara.
  - Sang Hyang Siwa Marah dan mengutuk Dewi Uma menjadi Dewi Durga, dan bidadari menjadi para raksasi.
- Babak II :
- Adegan kerinduan Sang Hyang Siwa pada Dewi Uma, sehingga merubah wujudnya menjadi Sang Hyang Kala Rudra
- Babak III :
- Adegan pertemuan antara Kala Rudra dan Dewi Durga, sehingga menyebabkan bencana, wabah penyakit, dan kerusakan alam.
  - Adegan Sang Hyang Tri Semaya (Brahma, Wisnu, dan Iswara) berunding tentang cara menghentikan kekacauan dunia.
  - Adegan Sang Hyang Tri Semaya turun ke dunia dengan mengubah wujudnya. Sang Hyang Brahma menjadi Telek (*peret*), Sang hyang Wisnu menjadi Topeng (*tekes*), dan Sang Hyang Iswara menjadi barong (*iswari*).
- Babak IV :
- Adegan Kala Rudra berubah wujud menjadi Sang Hyang Siwa, sedangkan Dewi Durga menjadi Dewi Uma. Para
  - Dunia menjadi damai kembali
  - Adegan Pesan Sang Hyang Siwa pada seluruh umat manusia ten-tang kedamaian dunia.
  - Adegan penutup dengan arak-arakan gamelan Balaganjur dan pro-sesi seluruh penari

#### Adegan dan Narasi

##### Nº Adegan

##### Dialog & Narasi

1 Romantis:  
"Siwa dan  
Dewi Uma"

Disuatu pagi yang bening nan cerah, diantara awan-awan tipis menggelayut di angkasa, petinggi dewata, Hyang Siwa sedang bercengkrama memadu kasih dengan istrinya Dewi Uma. Beliau berdua hanyut seiring indahnya hamparan samudra biru bertaburan buih ombak.

In the bright and clear morning, between cirrus clouds hanging in the space, Hyang Siwa is intimate with His

wife, Dewi Uma. They are dozing in an exotic blue ocean full of scattered waves.

2 **Riang:**  
"Dewi Uma dan Bidadari" mengasuh anak

Mengasuh anak adalah kewajiban seorang ibu disamping upaya transformasi energi kasih kasang yang tulus. Ketika hati seorang pengasuh bermuara nafsu, ia akan menjadi virus membahayakan bagi kelangsungan generasi penerusnya... Sesungguhnya pendidikan dimulai sejak dini yang diawali dengan pendidikan budi pekerti....akar pendidikan memang pahit, akan tetapi terasa manis buahnya.....

To care for a child is a mother's obligation, as well as the efforts to transform the power of heartfelt love. When the heart of a nursemaid enters into desire, it is a dangerous virus for the next generation. In truth, early education starts with kindness .... The root of education is actually bitter, but felt sweet for its fruit.

3 **Tegang/kutukan "Siwa mengutuk Dewi Uma jadi Durga"**

Demikian halnya, ketika emosi dan egois serentak ditebarkan terlebih bagi seorang penguasa, maka muaranya absolut. Penguasa sorga, Hyang Siwa marah besar menyaksikan Dewi Uma, selain teledor bahkan berperilaku ganjil yakni mengisap darah dagingnya. Kutukan dilontarkan.. dan seketika Dewi Uma berubah wujud menjadi raksasi dengan raut muka yang menyeramkan. Sungguh malang nasib Dewi Uma, tak hanya fisiknya berubah mengerikan, iapun diusir ke marcapada bahkan statusnya turun mendiami *setragandamayu* dengan sebutan Dewi Durga. Kata-kata yang dalam makna, jauh lebih tajam dari sebuah pisau yang hanya melukai kulit dan daging.

When emotion and ego are seperated by authority, the center is absolute. The authority of heaven, Hyang Siwa is very angry as He witnesses Dewi Uma consume Her child. Insults are thrown... and at once Dewi Uma changes Her form and beomes a Giant with a dreadful face. Unfortunately, Dewi Uma does not only transform Her phisical appearance to horrify, but She dissapates to Marcapada, to live in Setragandamayu, and henceforth called Dewi Durga. Words in their meaning are more powerful than a knife for hurting husk and flesh, skin and body.

4 **Seram:**  
"Siwa juga  
mengutuk  
Bidadari"  
menjadi  
Bhuta-bhuti

Dewi Uma dengan raut muka seram semakin mengeram. Para bidadari juga dikutuk Siwa, bertambah bingar memekakkan teliga dengan auman nan garang. Langitpun bagaikan ladang hitam nan kelam karena bulan sabit berbinar seram. Durga memimpin bidadari yang sudah jadi bhuta-bhuti menyeruak alam bhumi menyusup kepada orang-orang yang rendah iman untuk ikut menciptakan kerusuhan. Manusia-manusia yang berhati raksasa berteriak bagai halilintar yang memekakkan telinga. Nyanyian mereka adalah badai yang mengerikan.... tertawa mereka meremukkan kepala, lalu mereka haus akan darah dan lintah darat.

Dewi Uma's horrible face broods. All angels are cursed by Siwa. The sky is like a dark farm, the crescent moon is shining horribly. Durga leads all angels to become evils of the earth and to enter every human body with low faith to join her riot. The humans who have giant hearts scream like thunderbolt that is earsplitting. Their singing is a horrible storm, their laughter crushes the head, and they are thirsty with blood like a parasite.

Ringkikan bhuta-bhuti bagaikan letusan gunung merapi memuntahkan lahar panasnya. Penghuni jagat raya amat resah, karena bhuta-bhuti merasuk ke jiwa manusia tanpa disadarinya membuat hara-huru. Jadilah orang-orang terjat di lembah daun-daun maksiat yang meluluh-lantakkan daya nalar. Bicaranya sudah ngawur, sehingga pikirannya penuh dengan kedengkian, dendam, sirik, dan segala bentuk kejahatan.

The scream of evil is like a fervent mountain eruption that vomits heat lava. Dwellers of the world are very anxious, because the evil enters into the human soul, and unconsciously it creates chaos and traps people in an immoral valley that smashes the imagination. People's speech is already confused and their thinking is full of envy, revenge, jealousy and all other kinds of wickedness.

5 **Tenang:**  
**Sanghyang**

Di sorgaloka, Sanghyang Trisemaya, tiga elit petinggi sorga yang mencipta dan mengatur rotasi abadi

Trisemaya  
"Brahma,  
Wisnu,  
Iswara"

kehidupan bumi, nampak gerah dan kebingungan. Gerah menyaksikan penderitaan dan kesengsaraan makhluk jagat raya...bingung, karena disharmoni jagat raya bersumber dari penguasa sorga yakni Dewa Siwa dan Dewi Uma turun ke bumi menjadi Kalarudra dan Durga.

In sorgaloka, Sang Hyang Trisemaya, the three most elite of heave, the ones who create and manage the rotation of the world and of life are angry and confused. They are the angry witnesses of the world dweller's misery and grief. They are confused because this disharmony is based on heavenly authority, Dewa Siwa and Dewi Uma have descended to the earth to become Kalarudra and Durga.

Sanghyang Trisemaya sepakat turun ke bumi hendak menyadarkan keangkara-murkaan beliau berdua. Siwa sebagai *Kalarudra* memiliki sifat angkara, bengis dan tiran, sebenarnya adalah aspek angkara yang ada pada diri manusia sendiri, ketika manusia dalam kondisi kacau, kotor, tidak suci, yaitu kondisi mental yang kalut. Dalam kondisi mental (seseorang) yang sedang kacau/kotor itulah sebenarnya bhuta kala berkuasa. Pada gilirannya apabila seseorang sedang dalam kondisi seperti itu berarti ia potensi untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang jahat atau tidak baik.

Sang Hyang Trisemaya descend to the earth to reek havoc. Siwa as Kalarudra has greedy, violent and tyrannical characteristics. These characteristics actually represent the *angkara* quality that exists in every human being, when he or she is in a dirty, confused or unholy state. This condition is actually possessed or under the authority of bhuta, meaning they have the potency to conduct evil or bad action.

6 Riang:  
Sanghyang  
Trisemaya  
menggelar  
kesenian

Mengembalikan wujud Kalarudra dan Durga menjadi Siwa dan Uma ke lemah lembut (*somya rupa*), Sanghyang Trisemaya menggelar pertunjukan kesenian yakni, Bhatara Iswara menggelar wayang (*ringgit*) dan barong (*swari*), Bhatara Brahma menjadi penari telek (*peret*), dan

Bhatara Wisnu menjadi topeng (*tekes*).

Sang Hyang Trisemaya changes the forms of Kalarudra and Durga back into Siwa and Uma through performing an artistry show. Bhatara Iswara performs puppets (*ringgit*), and barong (*swari*). Bhatara Brahma becomes a telek dancer (*peret*). And Bhatara Wisnu performs a mask dance(*tekes*).

Kesenian memiliki arti dan makna sebagai, penggugah ras indah dan kesenangan, pemberi hiburan sehat, media komunikasi, persembahan simbolis, penyelenggaraan keserasian norma-norma masyarakat, penguatan institusi sosial dan upacara keagamaan, kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan pencipta integritas masyarakat.

The artistry contains meaning, beauty and easiness. It provides health, entertainment, media of communication, symbolic devotion, management of social norms, compatibility, inauguration of social institution and religious ceremony. All this contributes to the continuity of cultural stability and social integrity.

Seni memberi pengalaman estetis yakni kesenangan, kepuasan, ketentraman (*kalangwan*) bahkan rasa penyerahan diri. Padanya tidak hanya terkandung unsur indah yang dinikmati secara *visual* dan *auditif* dengan mendekati persoalan-persoalan dari luar, akan tetapi peninjauan ke dalam, berkesenian merupakan kegiatan intelek, budi, spiritual, dan rokhani.

Art can provide aesthetic experiences of easiness, satisfaction, calmness and a feeling of self delivery. It does not only consist of beautiful elements to be enjoyed visually and audibly and it does not only ignore problems from outside, but rather, it is a way to stimulate activity, intellect, kindness, and spirituality.

Bahkan seni bisa dijadikan sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang hakiki sebagai bekal hidup untuk mencapai ketentraman, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir maupun bhatin.



Sebagai manusia berbudaya, seharusnya kita bersikap bertanggungjawab untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan jalan memelihara hubungan dengan lingkungan dunia sekitar, membina kerukunan dalam hidup bermasyarakat dan menjalani kehidupan sesuai dengan hukum adi kodrati yang berlaku bagi setiap makhluk Tuhan.

Rasanya sulit bagi kita hidup tanpa kesenian terlebih bagi orang Bali yang menganggap kesenian bagian integral dari hidup dan kehidupannya, sehingga seni itu mengalir dan mengisi samudra hidup keseharian masyarakat Bali. Seni merupakan ungkapan estetik untuk konsumsi bathin, ia mampu memberikan kearifan bagi yang inten menggaulinya, dan memanusiakan manusia.

Art can be an educational tool to instill real life values, it can inspire calmness, safety, prosperity, and happiness. As cultured human beings, we should feel a universal responsibility to alleviate human suffering by strengthening our relationship with the environment, attempting reconciliation in society, and experiencing life according to God's will.

It is difficult to do this and to live a fullsilled life without artistry.

Artistry is and integral part of the Balinese culture, people and life. Art is an aesthetic expression for spirituality, it can provide wisdom and essentially, humanize.

7 **Happy ending: somya rupa "Kalarudra dan Durga menjadi Siwa dan Uma"**

Atas prakarsa Sanghyang Trisemaya, Kalarudra dan Durga menjadi Dewa Siwa dan Dewi Uma akhirnya beliau berdua kembali ke sorga.

Keangkaramurkaan dan tirani tak harus dihadapi dengan kekerasan, apalagi dengan kekuatan perang. "*surudira jayaningrat lebur dening pangastuti*" kuasa angkaramurka bisa dihadapi dengan pendekatan hati yang jernih, suci nan bijaksana.

According to the initiative of Sanghyang Trisemaya, Kalarudra and Durga finally become Dewa Siwa and Dewi Uma and they return to heaven. Greed and tyranny are not only faced by force, but more over with

8 Perang:  
"Chaos"

strength of war. " suradira jayaningrat lebur dening pangastuti" means: "greed can be conquered with an approach of holiness and wisdom."

Atas berjalannya waktu, hati manusia mulai dihinggap oleh kejahatan. Sekali kejahatan masuk ke dalam hati, pikiran akan tertutupi dan sesuatu yang salah atau benar menjadi samar. Manusia dibayangi oleh rasa takut, sebab setiap kekerasan, manusia yang lemahlah paling menderita, mereka bagaikan tertusuk panas panah-panah matahari yang membakar akar-akar rumput.

Since the beginning of time, humans have been shadowed by badness. Once badness enters the human heart, the mind will close and something wrong shadows. Humans are burdened with cold feet and every violent act is caused by human weakness. They are as jabbed by sun arrows and heat burning grass roots.

Ketamakan adalah sifat yang pertama yang akan menghinggap diri manusia. Ketika ketamakan datang, manusia mulai menginginkan sesuatu yang bukan milik mereka. Sifat kedua adalah nafsu. Nafsu tidak akan pernah bisa berdiri sendiri. Nafsu ini pastilah memiliki sahabat dan kamarahanlah mulai muncul. Ketika nafsu yang menakutkan ada di hati manusia, bersamaan dengan kebingungan, terjadilah malapetaka.

Greed is the first characteristic to enter into a human being. When greed comes, humans start to desire something that is not theirs. The second characteristic that enters a human is desire. Desire will never be completely at rest and has a powerful friend that is fury. When fear and desire ensues at the same time within a human, the situation is frantic and calamity is the result.

9 Damai:  
"Hutan,  
binatang  
bercumbu"

Selagi langit bagai berdetak, bintang-bintang meneteskan gerimis air matanya, malam yang dingin mengajak bulan keluar dari lubuk kegelapan, musim-musim harapan sedang merekah dipucuk-pucuk daun, serta ranumnya kembang-kembang setaman. Sekelompok binatang melangkah gontai disisi pohon yang enggan untuk tumbuh. Binatang-binatang itu seolah menatap alam dengan kepasrahan hatinya, mencoba menyelami rimba raya dengan kejujurannya.

Hutan yang rindang sesungguhnya menjadi nafas yang tenang dalam keheningan budinya.

While the sky is beating, the stars drip its tear drizzle. The cool night invites the moon to go out of the darkness and into a deep hollow. Expecting seasons changes leafs and flowers also bossom. A group of animals are trying to see the great jungle in all its sincerity, the leafy forest actually becomes a calm breath in the clear of kindness.

Lampiran Foto Pementasan "SOMYA RUPA"  
Tanggal 14 Juni 2008  
Di taman Budaya Denpasar









